

INDONESIA, MEA 2015 DAN GLOBALISASI

Butir-butir Presentasi pada Kuliah Umum
Pada Fakultas Ekonomi, Unika ATMA JAYA, Jakarta
17 Nopember 2014

J. Soedradjad Djiwandono

Professor IPE, S. Rajaratnam School of International Studies,
Nanyang Technological University dan Guru Besar Emeritus Ekonomi,
Universitas Indonesia.
(isjsdjiwandono@ntu.edu.sg)



Pengantar

- Saya akan membahas prospek ekonomi Indonesia menghadapi akan segera dimulainya Masyarakat Ekonomi ASEAN atau MEA 2015 dan perkembangan ekonomi dunia (global) .
- Dewasa ini ekonomi dunia diwarnai oleh **ketidak pastian yang kuat dan meningkat yang mempengaruhi perkembangan** hubungan ekonomi antar bangsa. Hubungan ekonomi antar bangsa makin ditandai oleh saling ketergantungan (interdependensi) dengan segala aspek positive maupun sebaliknya.
- Inilah kerangka bagaimana saya melihat kesiapan atau ketidak siapan Indonesia menghadapi MEA 2015 dan perkembangan ekonomi dunia yang makin terintegrasi
- **Semua itu merupakan kesempatan yang terbuka dan tantangan yang menghadang perkembangan ke depan ekonomi kita**



Outline

Dengan kerangka tersebut pembahasan saya akan meliputi;

- **Gambaran singkat MEA 2015, kondisi dewasa ini menurut laporan yang ada.**
- **Peta resiko dunia.**
- **Mengamati perkembangan ekonomi nasional;
pengalaman masa lalu menjadi basis (maupun kendala) Indonesia menjalani masa kini dan menghadapi masa depan**
- **Apakah kekuatan dan kelemahan Indonesia menghadapi masa depan**
- **Berbagai catatan penutup**

Catatan

- 1) *Pembahasan saya tidak berdasarkan suatu penelitian yang mendalam. semua berdasarkan observasi terhadap sumber-sumber yang sudah diterbitkan, sebagian mungkin spekulatif sifatnya.*
- 2) *Butir-butir ini dengan berbagai up dating pernah disampaikan dalam suatu seminar di selenggarakan Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Parahyangan.*

Esensi MEA 2015

- Menurut Bela Balassa (1961) ada 5 tahapan integrasi ekonomi;
Free Trade Area,
Custom Union,
Common Market,
Economic Union, dan
Economic and Political Integration.
- MEA 2015 merupakan integrasi ekonomi negara-negara ASEAN dalam aspek-aspek;
 1. **Single market and production base**
 2. **A highly competitive economic region**
 3. **A region of equitable economic development**
 4. **A region fully integrated into the global economy**
- Kalau kita kembalikan kepada tahapan integrasi ekonomi di atas MEA 2015 bisa disebutkan sebagai “Economic Union Minus”. Arti?

MEA dan Integrasi ekonomi regional lain

Indicators	ASEAN	EU	NAFTA	CER	Mercosur
Free trade in goods	part	yes	yes	yes	part
Free trade in services	part	yes	part	yes	part
Capital mobility (FDI)	part	yes	part	yes	part
Labour mobility	no	yes	no	yes	no
Competition law converging	no	yes	no	yes	no
Monetary union	no	yes	no	no	no
Unified fiscal policy	no	part	no	no	no

Source: Hill, Hal and Jayant Menon, *ASEAN Economic Integration: Driven by Markets, Bureaucrats or Both*, 2010.

Esensi MEA -2

Menurut laporan kesiapan MEA (AEC Scorecard) dari 4 pilar integrasi:

1. **Single Market and Production Base**; Free flow of goods, Free flow of services, Free flow of capital, Free flow of skilled labor dengan 12 sektor yang diprioritaskan **(66,5% tercapai)**
2. **Competitive Economic Region**; Standardized Competition Policy, Infrastructure Development termasuk Master Plan “Asean Connectivity” **(69,2%)**
3. **Equitable Economic Development**; Development of SMEs dan Initiative of ASEAN Integration **(66,7%)**
4. **Integration in Global Economy**; ASEAN plus one FTAs seperti ASEAN-China, ASEAN-Korea FTA dan ASEAN-India trade in good agreement => mendorong ASEAN+3, East Asian Summit dan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) **(85,7%)**

Pertanyaannya, apakah ini gambaran senyatanya?

Catatan

Bagaimana dengan TPP (Trans Pacific Partnership) dan FTAAP (Free Trade Area of the Asia Pacific?).

Minggu ini baru berlangsung tiga pertemuan Puncak yang sangat penting, dari aspek permasalahan yang dibahas maupun mereka yang tersangkut dengan pertemuan-pertemuan tersebut: APEC di Beijing, RRT, East Asian Summit di Naypyitaw, Myanmar, dan week end yang baru lalu ini G20 di Brisbane, Australia.

Smua penting, minimal dari signal-signal yang diberikan bagaiana kerjasama dalam perdagangan, security, iklim, maritim di kawasan Asia Pasific dan dunia. Penting karena dinamika kepemimpinan dunia, kompetisi antara negara-negara besar, AS, RRT, BRIC dengan forum masing-masing,

Yang paling menarik adalah bagaimana dalam APEC kedua pemimpi dunia, Barack Obama dan Xi Jin Ping ingi menggunkan pengaruhnya, AS melalui TPP yang beranggotakan 12 negara di Asia Pacific, tanpa RRT di dalamnya dengan empat anggota Asean di dalamnya. Sedangkan RRT menggunakan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) dg 16 negara di kawasan tanpa AS mendorong FTAAP dengan 21 negara.

RRT mendorong terciptanya FTAAP, meskipun Apec dalam menyepakati menyusun suatu 'road map' mengatakan akan menggunakan mekanisme yang telag digunakan dalam TPP dan RCEP

Semua ini ditambah berbagai gestures yang berkembang; pertemuan Xi-Abe, Xi-Obama dan G20 yang membahas perkembangan ekonomi-keuangan dunia, termasuk berita bagus AS maupun sedikit menggembirakan dari EU dan harapan EM termasuk Asean karena janji RRT merupakan berbagai titik terang yang belum pasti bagaiana kelanjutannya.

Perkembangan umum

- Perekonomian negara-negara maju; AS, UK, EU, Jepang semua masih bergulat dengan langkah-langkah untuk memperkokoh dan meneruskan pemulihan ekonomi masing-masing sebagai kelanjutan penyesuaian pasca krisis keuangan dunia (global financial crisis atau GFC) tahun 2008/2009 dan krisis keuangan Eropa 2010-2013?.
- **Apakah mereka semua sudah keluar dari stagnasi? Apakah telah memasuki pemulihan dan kembali seperti sebelum GFC? Atau inverted J- curve?**
- Mungkin AS dan UK menunjukkan perkembangan yang menandakan pemulihan ekonomi, tapi yang lain? Itupun terjadi dengan komplikasi karena dibarengi dampak negatif pada ekonomi EMs (taper tantrum)
- **Jepang yang semula penuh harapan dengan 'Abenomics' nampak belum keluar dari stagnasi karena sulitnya melaksanakan 'third arrow' Abenomic, menyangkut reformasi sektor riil.**
- Eurozone menghadapi 'Japanification', kekhawatiran deflasi dengan resesi seperti di Jepang yang berjalan hampir dua dekade (the lost decades). Perkembangan kuartal 3 tahun ini menunjukkan secercah harapan, perekonomian Junani mulai bergeliat, Spanyol mempunyai pertumbuhan, bahkan Russia yang bergelut dengan penurunan harga migas masih tumbuh meskipun dibawah satu persen. Mesin pertumbuhan Eropa, German tumbuh sangat kecil.

Perkembangan -2

- Bagaimana dengan RRT? Laju pertumbuhan tinggi seperti sebelum ini tidak bisa diharapkan lagi (pernyataan Presiden Xi Jing Ping). Ini tentu berpengaruh kepada perekonomian Asean, termasuk Indonesia.
- Selain itu ada kekhawatiran tentang kemungkinan gejolak yang bisa saja menjadi sistemik dan mempunyai dampak penularan (contagious), seperti pecahnya property bubbles? Apakah akan ada gejolak keuangan dari pinjaman pemerintah daerah yang menumpuk atau dari 'shadow banking' ?
- Perkembangan yang tidak menentu dan menimbulkan gejolak dalam pasar keuangan dan pasar modal emerging economies, termasuk Asean dan Indonesia
- Semenjak Fed AS Mei 2013 mengumumkan akan melakukan 'tapering off' dari kebijakan moneter yang tidak konvensional (unconventional monetary policy) reaksi pasar telah menyebabkan kondisi keuangan perekonomian negara-negara berkembang berkejang <= 'the fragile 4' dan 'the fragile 8', dimana Indonesia termasuk (taper tantrum).

Perkembangan-3

- Kondisi dewasa ini tetap belum menentu, apalagi karena perbedaan perkembangan, dimana AS dan UK telah meninggalkan QE sedangkan Jepang malah sebaliknya dan EU mungkin harus mengikutinya. **Kebijakan bank sentral negara-negara maju (Fed, BoE, ECB dan BoJ) susah ditebak atau tidak menentu.**
- Di Eropa apakah akan dilakukan QE a la Fed AS menghadapi kemungkinan terjadinya deflasi dan resesi ataupun stagnasi yang bisa berkepanjangan dikenal sbg 'Japanification'?
- **Bagaimana dengan Jepang? Bagaimana dengan RRT?**

Semua ini (ditambah perkembangan geopolitik dan implikasinya pada perdagangan dunia) telah menimbulkan ketidak pastian yang mempunyai implikasi kepada tinggi dan meningkatnya resiko kegiatan usaha bagi negara-negara emerging economies seperti Asean, termasuk Indonesia

Perkembangan geopolitik diberbagai area; konflik Ukraine dan sanksi negara barat thd Russia, Middle East, masalah Ebola dan hubungan yang kurang serasi antar negara-negara besar seperti RRT dan Jepang semua menumbuhkan ketidak pastian dan meningkatnya resiko perdagangan dunia

Peta Resiko Global

Recovery with Rising Risks?

Kondisi ekonomi Negara-negera Asian dan Asia Timur pada umumnya relative bagus.

- Akan tetapi, melihat kedepan dalam kaitannya dengan ekonomi-keuangan dunia dewasa ini kiranya gambaran yang ada lebih diwarnai oleh ketidak pastian karena tinggi dan meningkatnya resiko terkait dengan ketidak pastian yang tinggi.
- **Peta gambaran resiko dunia sebagaimana disusun oleh World Economic Forum beberapa tahun lalu menekankan bahwa semua perekonomian harus bersiap untuk meghadapi resiko yang meningkat secara global => proses contagion yang cepat berjalan karena keterkaitan secara sistimik**

PETA RESIKO GLOBAL

1. Resiko Ekonomi

Asset price collapse
Commodity price volatility
Energy price volatility
Fiscal crises
Global imbalances and currency volatility
Infrastructure fragility
Liquidity/credit crunch
Regulatory failures
Retrenchment from globalization

2. Resiko Lingkungan

Climate change, etc

3. Resiko Sosial

Economic disparity
Demographic challenges
Food security
Migration

4. Resiko Geopolitik

geopolitical conflicts, fragile states, corruption, terrorism

5. Resiko Teknologi

online infrastructure
breakdown

Internal

- Dalam pada itu Indonesia baru saja mulai dengan Pemerintah baru dan DPR baru yang tidak menyejukkan gambaran peta resiko di atas.
- Dilihat dari perspektif akhir 90an dengan crisis keuangan Asia, di mana ekonomi Indonesia terpuruk dengan laju pertumbuhan GDP negatif lebih dari 13%, kondisi beberapa tahun terakhir adalah bagus dengan laju pertumbuhan yang masih di bawah sebelum krisis, akan tetapi mendekati 6 %.
- Tetapi tahun 2014 ini pertumbuhan GDP lebih mendekati ke lima dari pada enam persen, laju pertumbuhan terendah lima tahun terakhir
- Pertumbuhan ini bagus dibanding banyak negara lain dan tercapai dengan perubahan struktur, di mana sumber pertumbuhan lebih banyak berasal dari konsumsi dalam negeri, berbeda dari sebelum krisis
- Inflasi terkendali, meskipun selalu lebih tinggi dari kawasan Asean.
- Nilai tukar rupiah terus-menerus menghadapi tekanan karena perbaikan ekonomi AS Telah terjadi peningkatan cadangan devisa yang besar.
- Sektor keuangan perbankan secara umum bagus; kapitalisasi, eksposur , pendanaan dan kepatuhan pada ketentuan semua baik

Permasalahan Sosial

- **Tingkat underemployment yang tinggi**
- **Tingkat kemelaratan yang tinggi (peningkatan Gini coefficient?).**
- **Meningkatnya disparitas pendapatan daerah**
- **Kebijakan social dan pro-poor (pendidikan, kesehatan dll), sistim jaminan social yang membebani pendanaan**
- **Meningkatnya aksi tuntutan tenaga kerja**



Desentralisasi

Autonomi daerah dan desentralisasi yang tidak selalu kondusif untuk pengembangan kegiatan usaha dan implikasinya terhadap anggaran negara.

Korupsi

Indonesia dalam peringkat ke100 dari 183 negara dalam masalah penanganan korupsi

Masalah kepastian hukum dan sistim pengadilan, termasuk KPK dan bahkan MA dan MK yang lemah.

Masalah 'governance' yang lemah

Mengamati Perkembangan

- Masalah utama kesiapan ekonomi nasional dengan dimulainya MEA adalah **tingkat daya saing nasional dalam perbandingan dengan negara-negara anggota Asean lain.**
- Dalam hal aliran bebas barang dan jasa termasuk tenaga terdidik dan profesional juga serupa
- **Kita coba menunjukkan bukan dengan bagaimana mempersiapkan yang sampai dewasa ini dilakukan di dalam perdagangan barang dan jasa serta tenaga terdidik dan sector-sector lain. Tetapi dengan mengamati berbagai indikator makro sebagaimana dilaporkan berbagai studi dan laporan badan-badan internasional.**
- Kita amati perkembangan-perkembangan tersebut. Secara tidak langsung kita akan memperoleh gambaran tentang kesiapan Indonesia.

Kondisi Makro

Beberapa indikator makro ekonomi:

- Laju pertumbuhan GDP 2013 5.8% dimana sumbangan konsumsi domestik paking besar. Tahun 2014 paling rendah dalam lima tahun terakhir, 5.1 %?
- Infflasi yang lebih rendah meskipun tetap lebih tinggi dibandingkan negara-negara Asean lain. Keputusan Pemerintah dalam subsidi energi
- Masalah defisit CA, structural?
- Bagaimana dengan fiskal?

Tantangan utama:

Bagaimana menghadapi ketidak pastian dan fluktuasi dalam sektor keuangan karena ketidak pastian kebijakan negara-negara maju Indonesia salah satu negara yang mengalami gejolak dari ketidak pastian keuangan karena rencana perubahan 'unconventional monetary policy' negara2 maju (tapering off), termasuk dalam "fragile 4" and "fragile 8"

Ponder the Improbable



S. RAJARATNAM SCHOOL
OF INTERNATIONAL STUDIES
A Graduate School of Nanyang Technological University

Lingkungan Usaha

Kekuatan

- **Besarnya angkatan kerja**
- **Top Asian reformer dalam World Bank Doing Business Ranking 2010**
- **Pembukaan kegiatan ekonomi buat investasi**
- **Luasnya potensi clusters, terutama dalam area natural resources**

Kelemahan

- **Lemahnya infrastruktur dan penyediaan listrik**
- **Tingginya tingkat upah**
- **Rendahnya kualitas pendidikan**
- **Lemahnya sistem hukum dan ketidakpastian terutama di daerah**
- **Lemahnya sistem ilmu dan teknologi**

Belajar dari Pengalaman ?

- **Saya melihat bahwa program penanganan krismon 97/98 dengan bantuan IMF yang kontroversial itu sebenarnya merupakan pembelajaran yang meskipun berat telah memberi andil kepada kondisi sektor moneter dan keuangan pasca krismon dan GFC yang ternyata cukup menunjukkan kestabilan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang memadai;**
 - beban pinjaman negara dan defisit anggaran terkendali,
 - cadangan devisa yang tinggi dan
 - sektor moneter-perbankan yang sehat kinerjanya
- Baik kelembagaan (dalam arti 'rules of the game' a la Douglas North) seperti independensi BI dan OJK dan penyelenggaraannya telah memberi andil yang berarti dari kinerja ekonomi makro Indonesia di era reformasi ini
- Semua ini hasil sinergi otoritas moneter, fiskal dan pengawasan serta stakeholders lain, termasuk dunia perbankan sendiri.
- **Saya melihat masyarakat, bahkan akademisi, apalagi politisi kurang melihat dan memberi apresiasi terhadap perkembangan ini.**

Belajar-2

Dari sektor perbankan proses pembelajaran dari krisis nampak dari kecenderungan berikut;

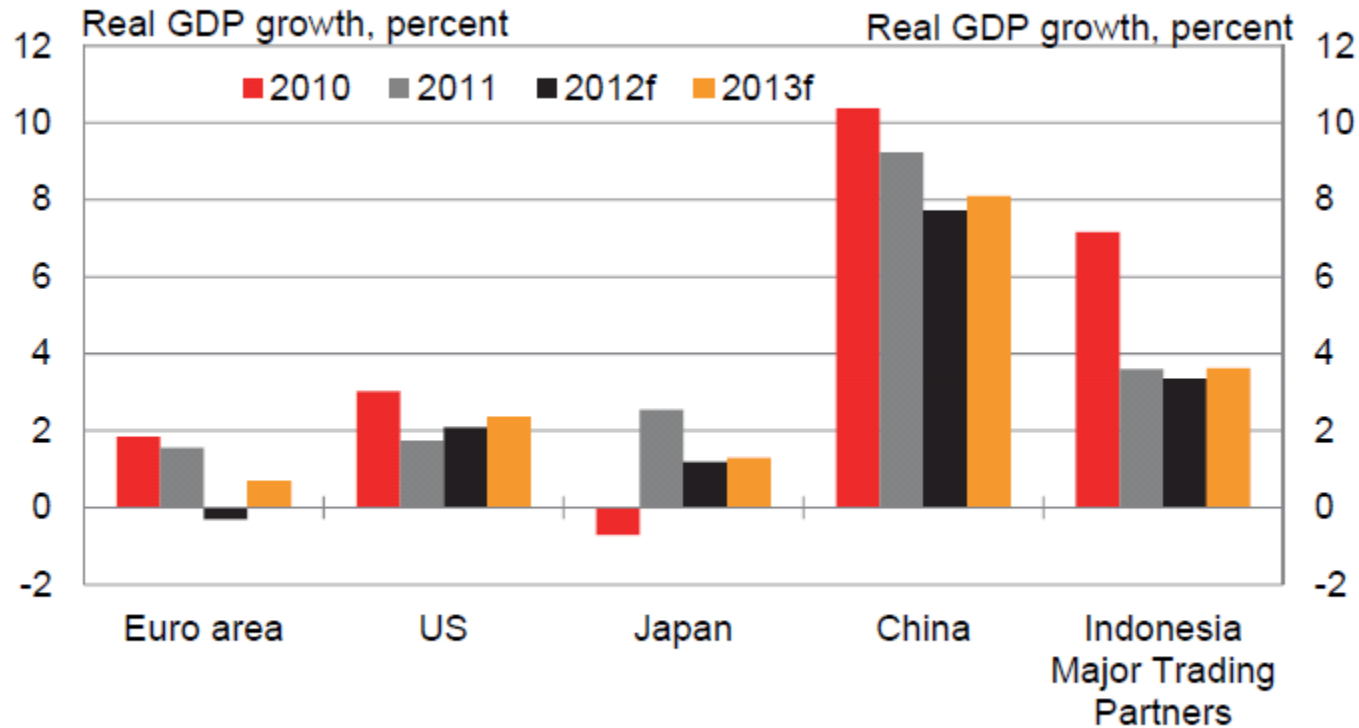
- **Bank-bank belajar dari konsentrasi kepemilikan dan kegiatan yang menumbuhkan dampak penularan luar biasa waktu krisis telah belajar membuat diversifikasi dari penyaluran kredit. Dari portfolio pinjaman nampak kecenderungan bank-bank **mengurangi corporate lending dialirkan kepada retail banking**; kredit konsumsi, hipotik, kartu kredit dan pinjaman kecil-menengah (SMEs)=> jumlah bank menurun tetapi jumlah cabang meningkat tajam**
- **Mengurangi sumber dana dari pinjaman antar bank untuk pendanaan pinjaman dan **lebih mendasarkan kepada deposito** (LDR yang jauh berbeda dari sebelum krismon)**
- **Pinjaman lebih terpusat ke domestik/rupee sehingga exposures dalam forex terkendali**
- **Eksposur pada *toxic assets* yang terkait dengan *housing loans AS* yang menjadi sumber krisis keuangan global (GFC) walaupun ada hanya kecil (lihat tabel)**

Belajar-3

- **Tingkat kecukupan modal tinggi**, jauh di atas persyaratan minimum ketentuan prudensial (rata-rata 16-17%)
- Tingkat NPL rendah (dibawah 5%)
- **RoA yang layak (di atas 2%)**
- **Mengapa berhasil?**
 - **Pengelompokan bank dan kepemilikan yang berubah**
 - **Kepemilikan bank oleh asing?**
 - **Perbaikan governance**
 - **Kontribusi kebijakan otoritas?**
- ❖ **Langkah-langkah kebijakan BI**
- ❖ **Kebijakan Pemerintah dan yang lebih ketat**
- ❖ **Compliance yang lebih baik**
- **Masih harus ditingkatkan, peningkatan mutu governance**
- **Menumbuhkan *good governance* dalam moneter-keuangan sebagai bagian dari kultur keuangan-perbankan**
- **(lihat tabel)**



Weak growth globally

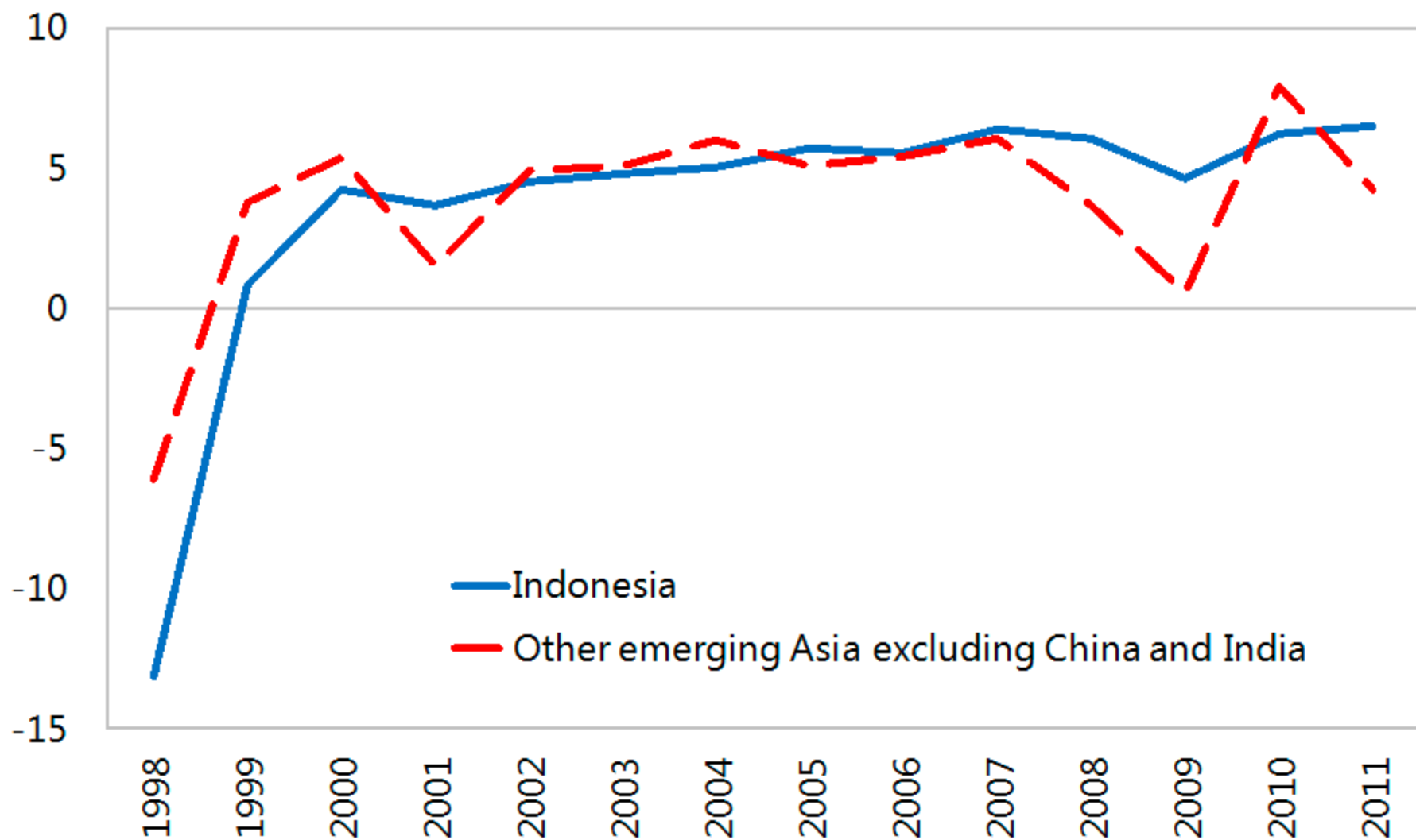


Source: CEIC and World Bank

4

Real GDP Growth

(In percent)

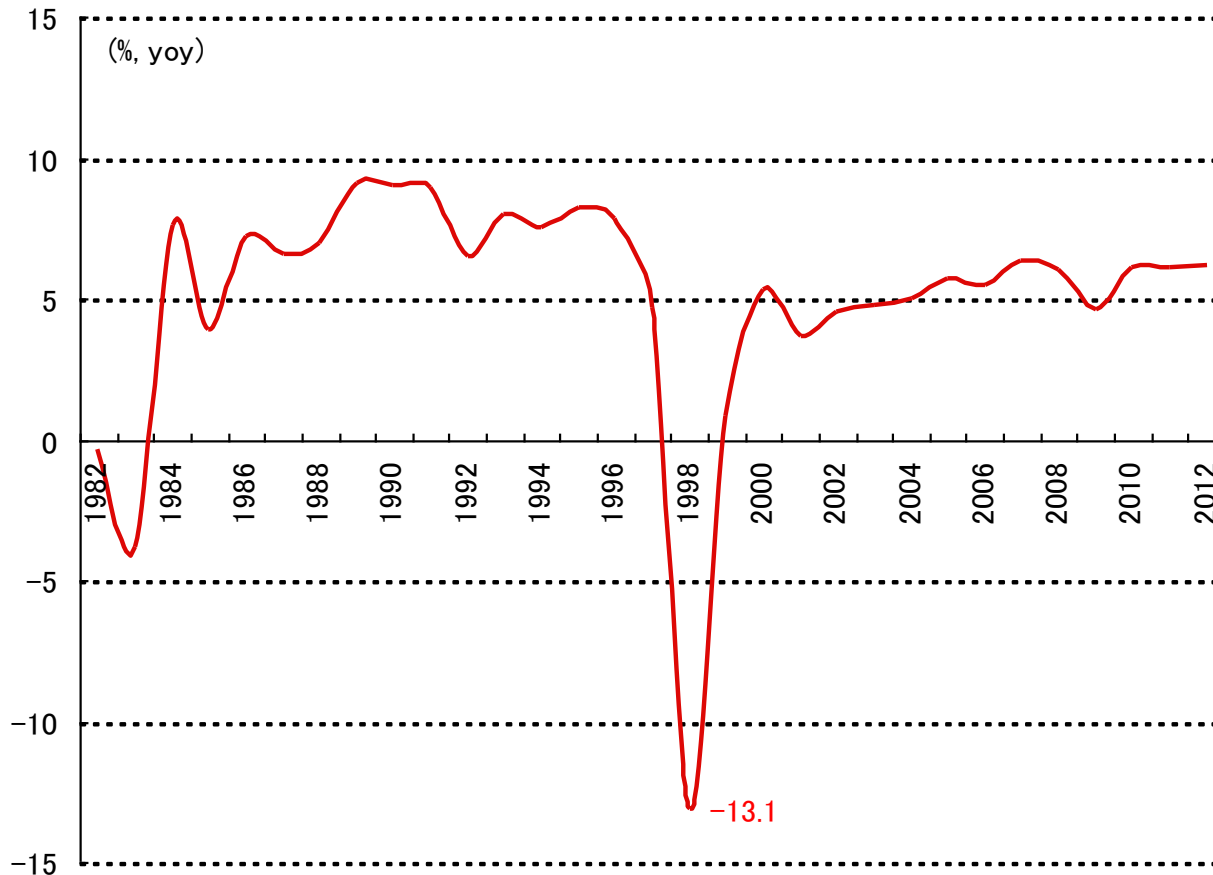


Sources: IMF, *World Economic Outlook*; and IMF staff estimates.

Overview 1

GDP growth rate has got back to the comfortable level.

... 8% was the average before the crisis and 6% is the 'new normal'



Ponder the

Exhibit E2

Indonesia has performed impressively over the past decade

Overview of GDP and GDP growth, 2000–10

Rank	GDP 2011, current prices \$ trillion		Real GDP growth, 2000–10 %		GDP growth standard deviation, annualised, 2000–10 %		Share of debt to GDP, 2009 %		Inflation rate, 2011 %, GDP deflator	
1	United States	15.1	China	11.5	Indonesia	0.86	Russia	8.7	Japan	-2.0
2	China	7.3	India	7.7	Australia	0.95	Estonia	9.0	Czech Republic	-0.7
3	Japan	5.9	Indonesia	5.2	Portugal	1.48	Luxembourg	12.8	Ireland	-0.4
4	Germany	3.6	Russia	4.9	Norway	1.56	China	16.5	Germany	0.7
5	France	2.8	Slovakia	4.9	France	1.59	Australia	24.1	Switzerland	0.7
6	Brazil	2.5	South Korea	4.2	New Zealand	1.70	Indonesia²	25.0	Slovenia	0.8
7	United Kingdom	2.4	Turkey	4.0	Belgium	1.74	Czech Republic	32.0	Denmark	0.9
8	Italy	2.2	Poland	3.9	Switzerland	1.78	Norway	35.4	Sweden	0.9
9	Russia	1.9	Estonia	3.8	Canada	1.82	Slovakia	38.2	Portugal	1.0
10	Canada	1.7	Chile	3.7	India	1.85	Denmark	40.8	Italy	1.3
11	India	1.7	Brazil	3.6	South Korea	1.98	Sweden	44.2	Netherlands	1.4
12	Spain	1.5	South Africa	3.5	Poland	2.00	Spain	46.4	Spain	1.4
13	Australia	1.5	Czech Republic	3.4	China	2.02	Germany	47.6	France	1.6
14	Mexico	1.2	Israel	3.1	Netherlands	2.09	Poland	48.1	Greece	1.6
15	South Korea	1.1	Australia	3.1	United States	2.10	Turkey	51.4	Slovak Republic	1.6
16	Indonesia	0.8	Slovenia	2.8	South Africa	2.14	Canada	53.1	(36) S. Africa	7.8
17	Netherlands	0.8	Luxembourg	2.8	Austria	2.14	India	53.7	(38) Indonesia	8.4
18	Turkey	0.8	New Zealand	2.6	Italy	2.17	Netherlands	58.2	(39) Turkey	9.0

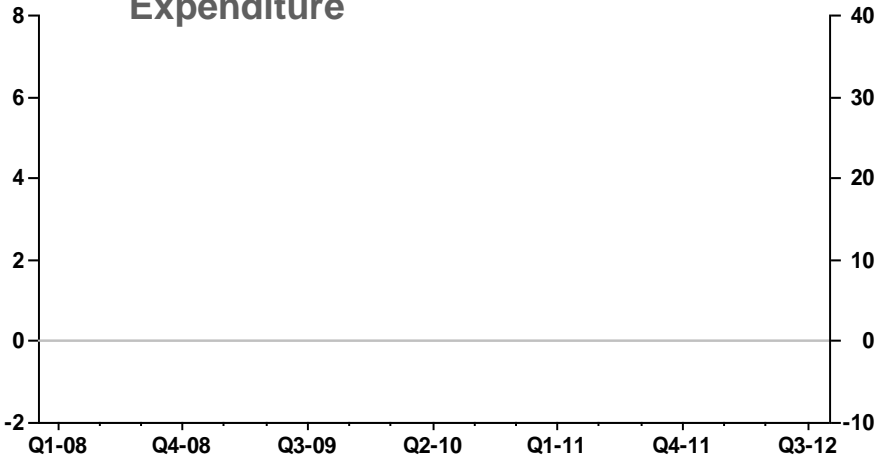
1 Organisation for Economic Co-operation and Development; Brazil, Russia, India, and China.

2 Based on 2011 debt level.

SOURCE: Conference Board Total Economy Database; IMF; World Bank; McKinsey Global Institute analysis

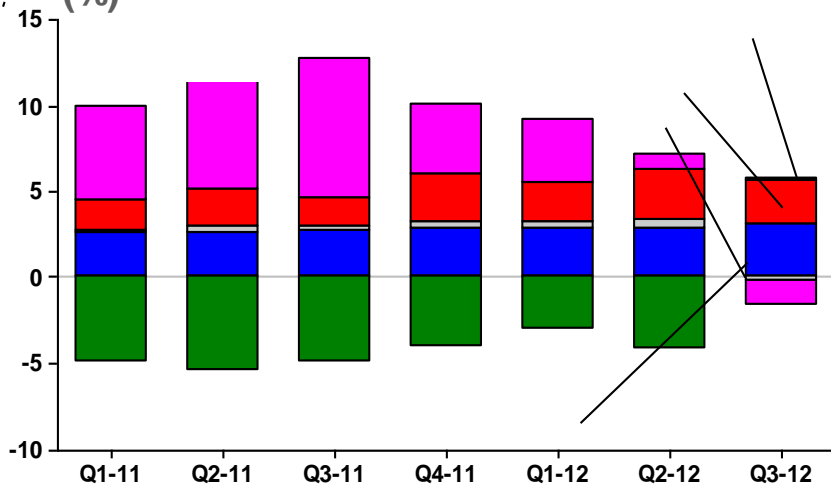
Growth supported by strong domestic demand

Indonesia: GDP Growth by Expenditure



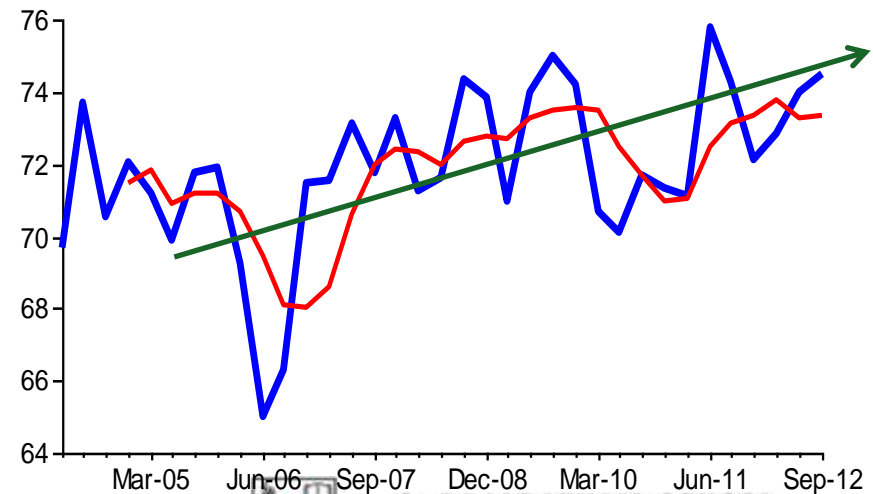
- Real GDP growth still relatively robust in 3Q12 at 6.17%yoy, supported by domestic demand, despite the slowdown of global economic growth. We expect growth to grow 6.2%yoy this year.
- The main drivers continue to be private consumption and fixed investment. Both construction sector and machinery imports support fixed investment to accelerate, while private consumption growth mainly dominated by non food consumption.
- Some regulatory and procedural changes in the spending and procurements processes have been undertaken have led to a better budget realization.
- Rising trend of capacity utilization along with robust growth, amid increasing gross fixed capital formation

Indonesia: Contribution to GDP Growth (%)



Source: BPS, CEIC, Danamon Calculations

Ponder the Improbable

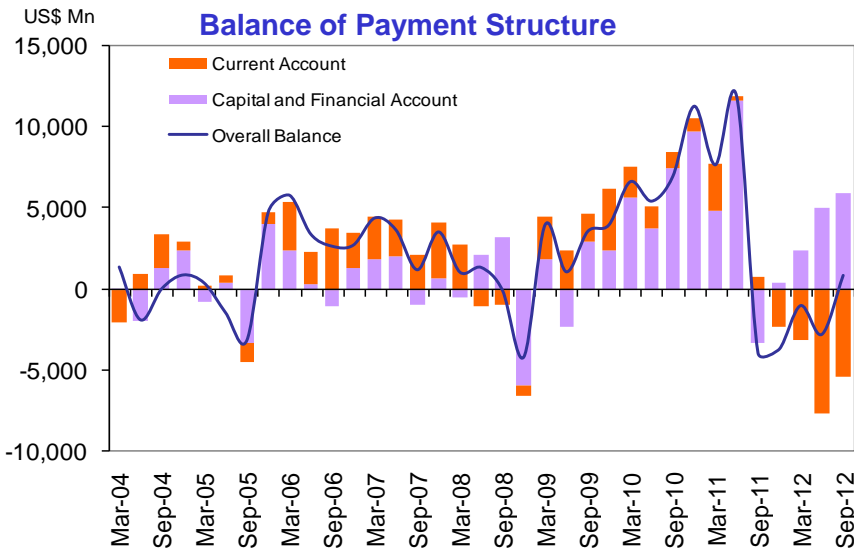


**S. RAJARATNAM SCHOOL
OF INTERNATIONAL STUDIES**

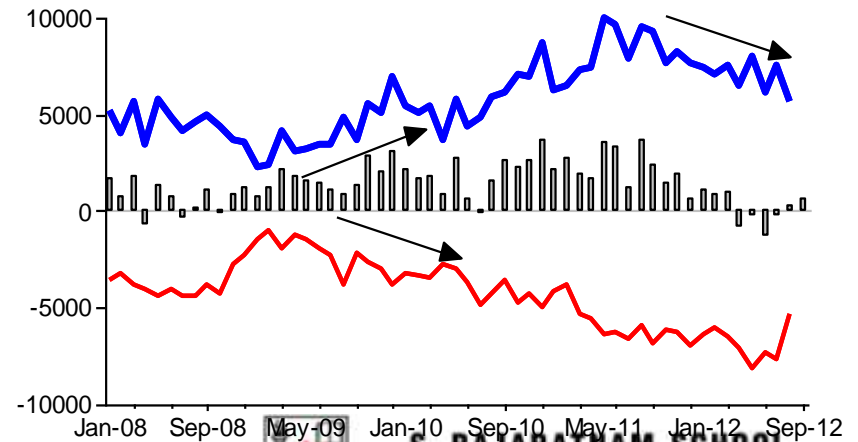
A Graduate School of Nanyang Technological University

BoP is shifting into a new territory: CA deficits

- Current account deficit narrowed to USD5.3bn (equal to 2.4% of GDP) from a previous deficit of USD7.7bn (3.5% of GDP) in Q2. Trade balance improved, though mainly because of sharper decline in imports.
- Strong capital inflows (a surplus of USD5.96bn in the financial and capital account) more than offset the current account deficits, and thus brought the overall balance to a surplus of USD0.8bn in 3Q12 after being in a deficit for the last 4 quarters.
- CA deficit may further improve: (1) The government and BI issued policies addressing limitation on imports and encouraging investment in manufacturing industries (2) Export recovery would still depend on stimulus measures and policy easing deployed in main trading partners (3) Bigger chance of rebound in global commodity prices. We expect a CA deficit to slowdown to below 2% in 2H12
- Positive CFA : (1) FDI remained strong on the back of positive economic fundamental, (2) Inflows in portfolios (on bonds and equity) remained positive.



Non-primary commodity pushed trade balance to negative



Source: Balance of Payment, BI

Ponder the Improbable

Source: Moody's Statbook, May 2012



FDI in Indonesia still strong, despite foreign perception of rising nationalistic sentiment. FDI into manufacturing

rising

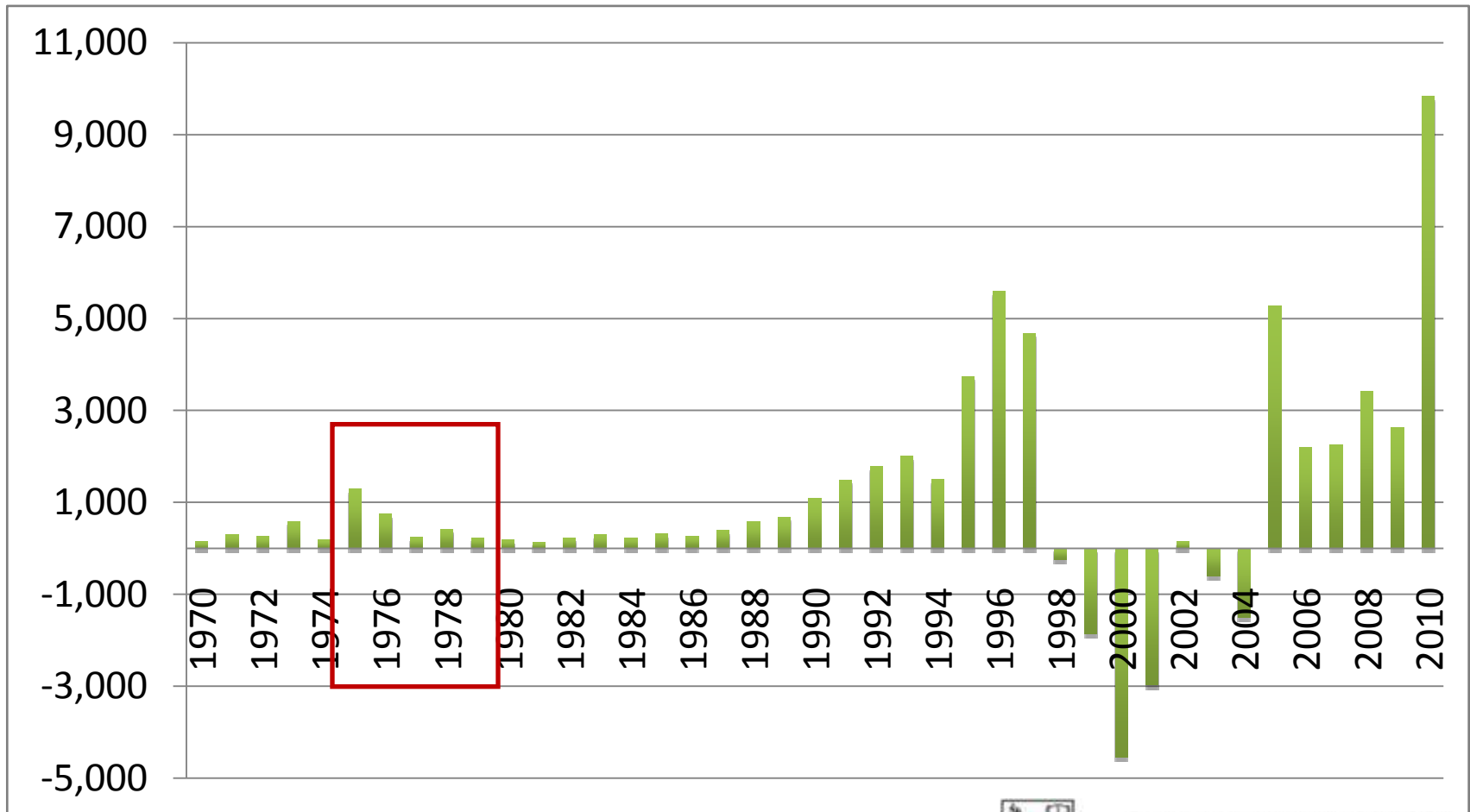
- FDI data release in Q3 stayed upbeat, recorded a strong growth of 22% yoy, though in a slower pace than 30%yoy growth in the previous quarter.
- FDI was seen more dispersed to a wider range of sectors. In 2012 ytd, large FDI flows amounting to 47% of total FDI went into mainly the secondary (manufacturing) sector.
- Investment outlook stay sanguine as flows of foreign funds should continue. US economy should be on recovery track with the incumbent president elected (no drastic change in the policy).

in US\$ Million 9 (I)	2010	2010 Rank	2011			2012 (up to Q3)			
			Value	Growth (yoy)	Rank	Value	Growth (yoy)	share	Rank
Primary Sector	3,042.3		4,870.3	60.1%		4,481	0.6%	24.5	
Food crops & plantation	750.9	8	1,236.0	64.6%	6	1,272	23.4%	7.0	6
Livestock	4.7		2.1	-55.3%		15	1568.6%	0.1	
Forestry	39.4		14.2	-64.0%		12	8.5%	0.1	
Fishery	18.0		10.0	-44.4%		24	194.5%	0.1	
Mining	2,229.3	2	3,608.0	61.8%	2	3,157	-7.2%	17.3	1
Secondary Sector	3,357.1		6,779.5	101.9%		8,594	65.9%	47.1	
Food Industry	1,025.9	5	1,097.8	7.0%	7	1,149	46.8%	6.3	7
Textile Industry	154.8		498.3	221.9%	10	378	1.3%	2.1	
Leather Goods & Footwear Industry	144.1		249.7	73.3%		130	-26.1%	0.7	
Wood Industry	43.1		51.0	18.3%		16	-63.2%	0.1	
Paper and Printing Industry	46.4		258.2	456.5%		1,070	437.0%	5.9	9
Chemical and Pharmaceutical Industry	798.4	6	1,466.1	83.6%	5	2,477	99.2%	13.6	2
Rubber and Plastic Industry	105.0		371.2	253.5%		586	67.0%	3.2	
Non Metallic Mineral Industry	28.4		137.2	383.1%		123	99.1%	0.7	
Metal, Machinery & Electronics Industry	589.6	10	1,773.4	200.8%	4	1,284	-10.0%	7.0	5
Medical Preci & Optical Instru, Watches & Clock Industry	1.4		41.9	2892.9%		2	73.0%	0.0	
Motor Vehicles & Other Transport Equip. Industry	393.8		770.2	95.6%	9	1,308	179.8%	7.2	4
Other Industry	26.2		64.5	146.2%		71	31.6%	0.4	
Tertiary Sector	9,815.3		7,824.9	-20.3%		5,177	9.9%	28.4	
Electricity, Gas & Water Supply	1,428.4	3	1,864.7	30.5%	3	1,072	-7.7%	5.9	8
Construction	619.9	9	282.5	-54.4%		196	91.9%	1.1	
Trade and Repair	784.7	7	821.0	4.6%	8	397	-39.4%	2.2	
Hotel and Restaurant	312.1		240.4	-23.0%		730	434.1%	4.0	10
Transport, Storage & Communication	5,046.2	1	3,865.6	-23.4%	1	1,873	-12.9%	10.3	3
Real Estate, Ind. Estate & Business Activities	1,050.2	4	265.8	-74.7%		328	49.8%	1.8	
Other Services	573.8		484.9	-15.5%		582	103.4%	3.2	
TOTAL	16,214.7		19,474.7	20.1%		18,252	27.2%	100.0	

Ponder the Improbable

	2010	2011	2012	2013	2014E
Inventory (% y-o-y)	6.2	6.5	6.3	5.8	5.7
Private (% y-o-y)	5.3	5.7	6.1	5.1	5.5
Capital Formation (% y-o-y)	4.7	4.7	5.3	5.3	5.2
Final	8.5	8.8	9.7	4.7	4.0
) — nominal	710	845	879	871	925
Rate (%)	2,986	3,509	3,596	3490	3,640
US\$ bn)	7.1	6.6	6.1	6.3	6.1
US\$ bn)	32.1	27.0	-6.1	-2.6	4.2
on)	43.7	30.3	8.4	-1.4	3.5
f GDP)	30.6	34.8	8.6	6.1	3.3
ebt (% of GDP)	0.7	0.2	-2.7	-3.3	-2.9
	26.1	24.6	23.1	22.0	21.2

Net FDI to Indonesia (in million USD), 1970-2010



Source: Bank Indonesia and ADB (2011)
Ponder the Improbable



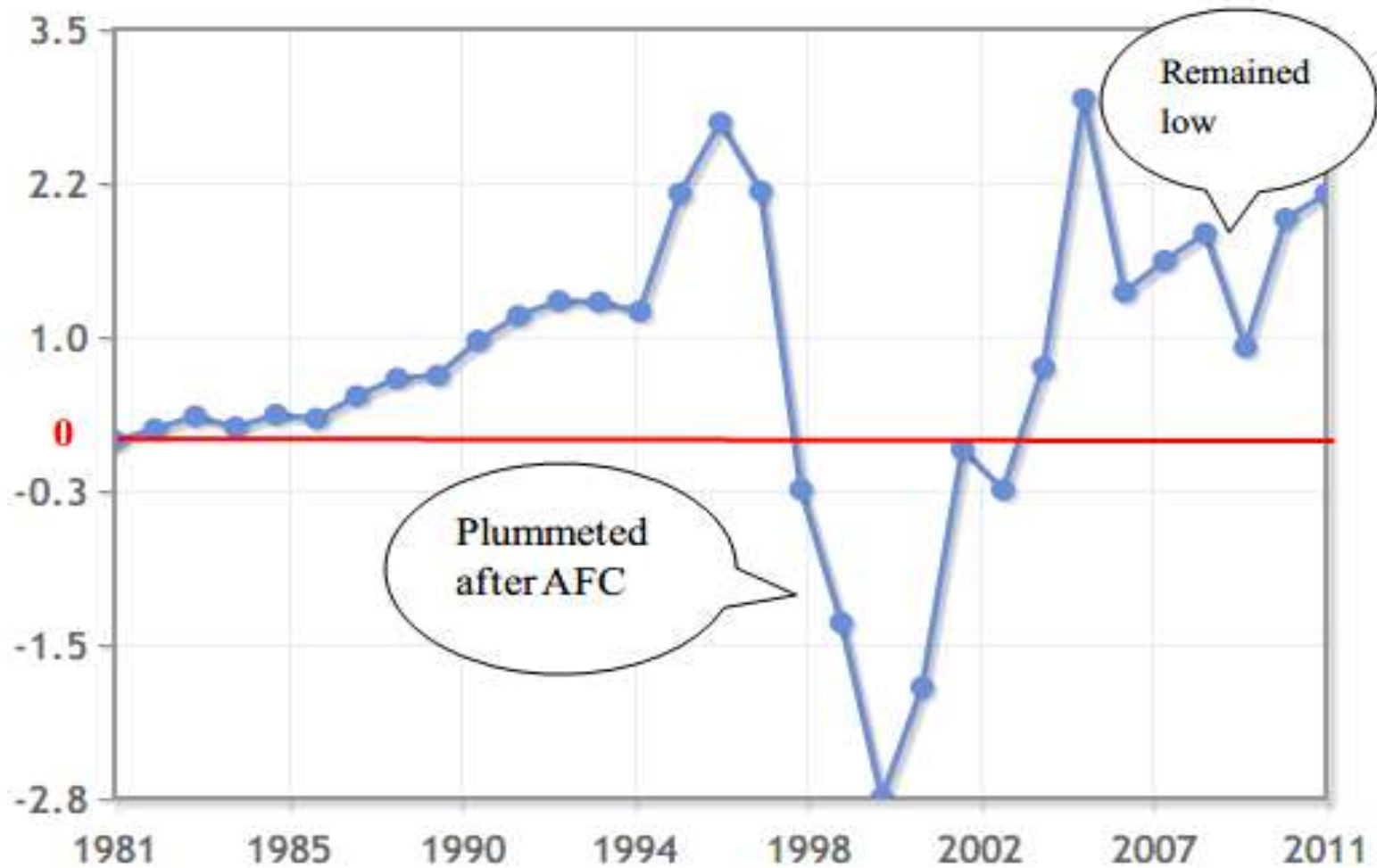
**S. RAJARATNAM SCHOOL
OF INTERNATIONAL STUDIES**
A Graduate School of Nanyang Technological University

FDI Inflow as a Share of Gross Capital Formation

	2000-2004	2005-2009
Singapore	62.7	63.7
Vietnam	11.2	16.5
Thailand	13.9	14.5
Malaysia	11.6	13.6
Philippines	7.3	11.1
Indonesia	-2.4	6.1

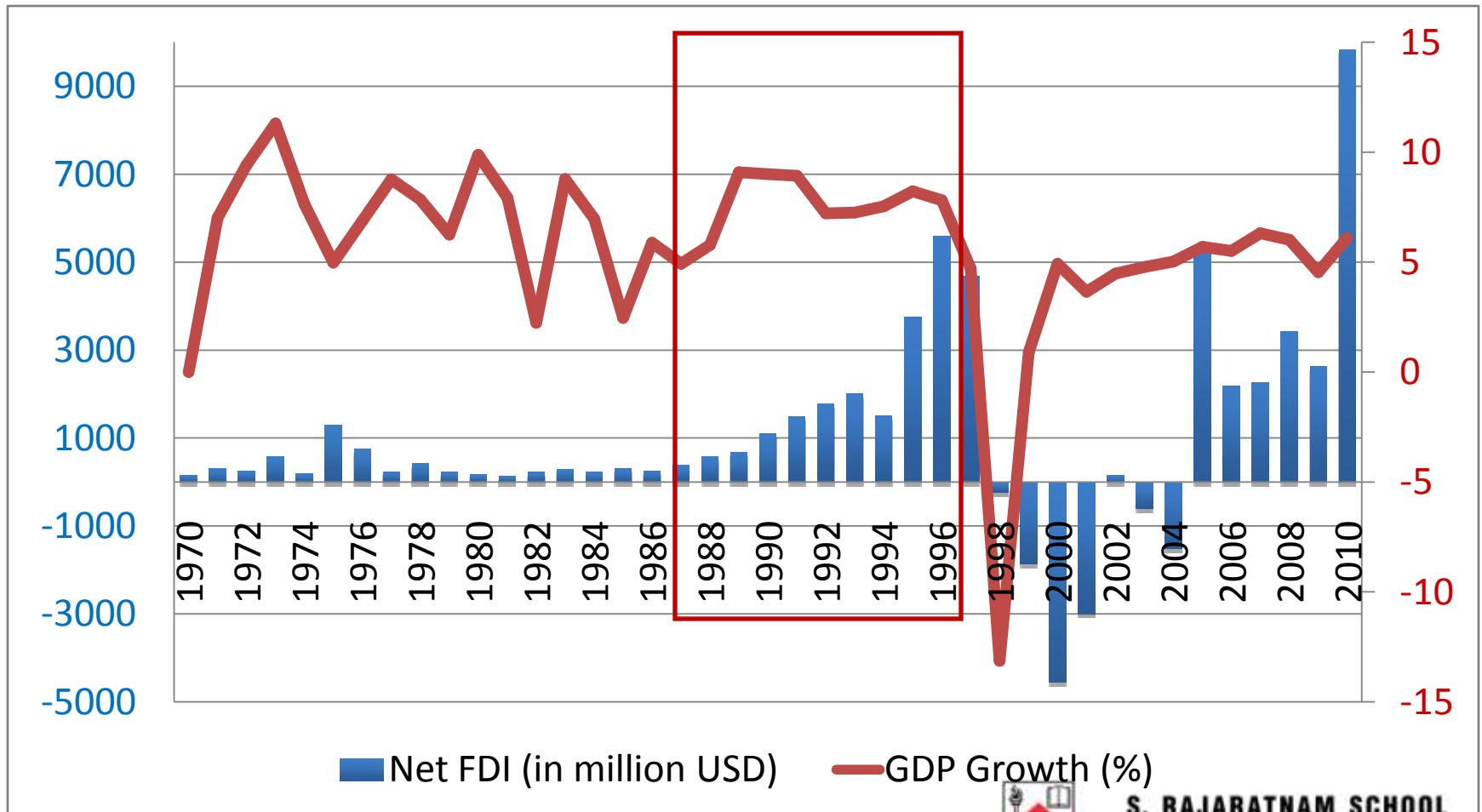
Source: UNCTADstat online database

Figure 1 Nest FDI Inflows (% of GDP)



Sources: index mundi <http://www.indexmundi.com/facts/indonesia/foreign-direct-investment>

FDI Inflows and Economic Growth, 1970 – 2010



Source: ADB, BI, UNCTAD and BPS (2011)

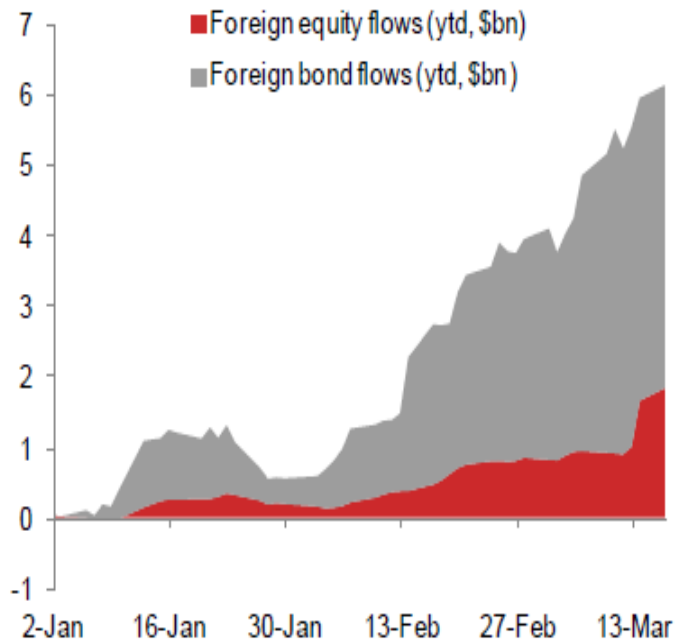
Ponder the Improbable



S. RAJARATNAM SCHOOL OF INTERNATIONAL STUDIES

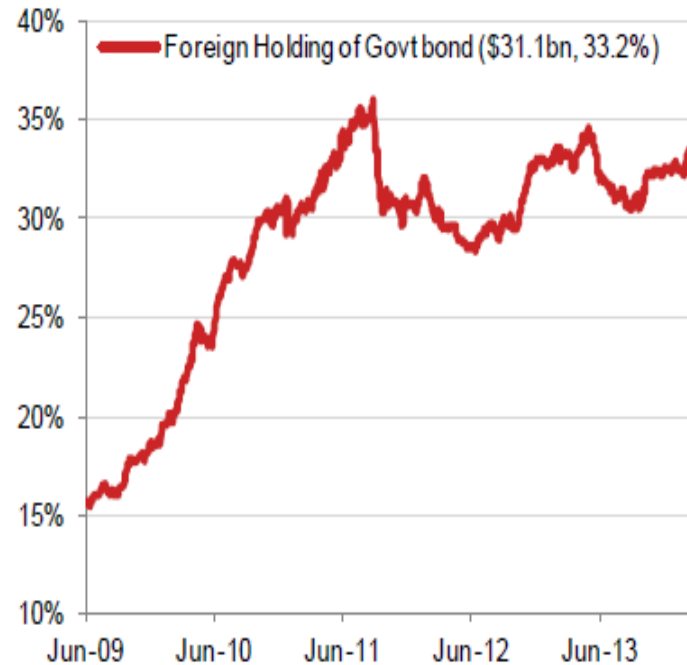
A Graduate School of Nanyang Technological University

Fig. 34: Indonesia – Foreign portfolio flows



Note: Latest data as of 19 March 2014.
Source: Bloomberg, Nomura.

Fig. 35: Indonesia – Foreign bond positioning



Note: Latest data as of 19 March 2014.
Source: Bloomberg, Nomura.

Ease of doing Business 2014

(dari 189 negara-negara)

1. Singapore	1		
2. Malaysia	6	▪ China	96
3. Thailand	18	▪ India	134
4. Brunei	59		
5. Vietnam	99		
6. Philippines	108		
7. Indonesia	120		
8. Cambodia	137		
9. Laos	159		
10. Myanmar	182		

Sumber;

Doing Business 2014, World Bank, 2014. Suatu laporan tahunan diterbitkan Bank Dunia tentang Peraturan Perundangan kegiatan usaha pada 189 negara-negara

Ease of Doing Business, 2014

(World Bank)

	Indonesia	Malaysia	Philippines	Thailand	Singapore
Starting bus	175	91	108	91	3
Constr permit	88	43	99	14	3
Getting electr	121	21	33	12	6
Regist propr	101	35	121	29	28
Getting credit	86	1	86	73	3
Protect Inust	52	4	128	12	2
Paying taxes	137	36	131	70	5
Trade ac bor	54	5	42	24	1
Enforc contr	147	30	114	22	12
Resolv Insol	144	42	100	58	4

Ponder the Improbable



**S. RAJARATNAM SCHOOL
OF INTERNATIONAL STUDIES**

A Graduate School of Nanyang Technological University

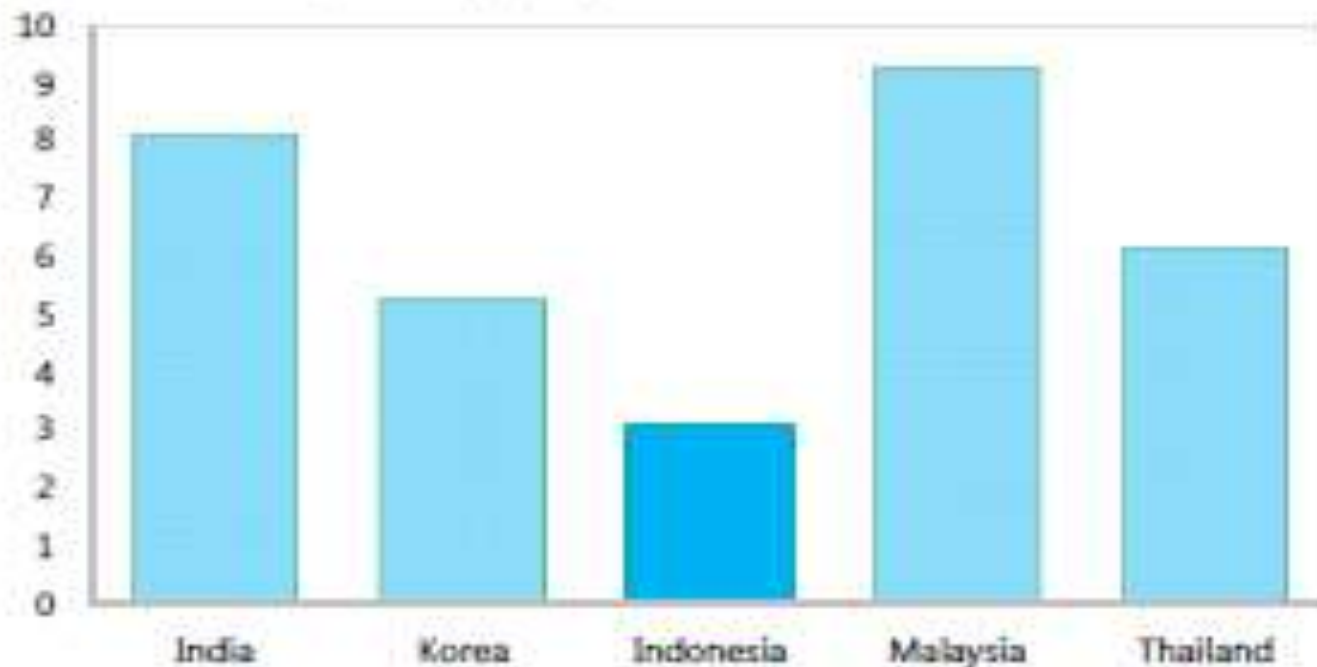
Infrastructure

Table 11. Rankings of infrastructure quality (2008: 134 countries; 2009: 133 countries)

	The									
	Indonesia		Philippines		Malaysia		Vietnam		China	
	2008	2009	2008	2009	2008	2009	2008	2009	2008	2009
Quality of infrastructure (overall)	46	96	94	98	19	27	97	111	58	66
Quality of roads	105	94	94	104	17	24	102	102	51	50
Quality of railroad infrastructure	58	60	85	92	17	19	66	58	28	27
Quality of port infrastructure	104	95	100	112	16	19	112	99	54	61
Quality of airport infrastructure	75	68	89	100	20	27	92	84	74	80
Quality of electricity infrastructure	82	96	82	87	71	39	104	103	68	61
Telephone lines	100	79	105	103	31	72	37	36	47	49

Source: World Economic Forum (2009).

Public Investment 1/ (In percent of GDP, current prices)



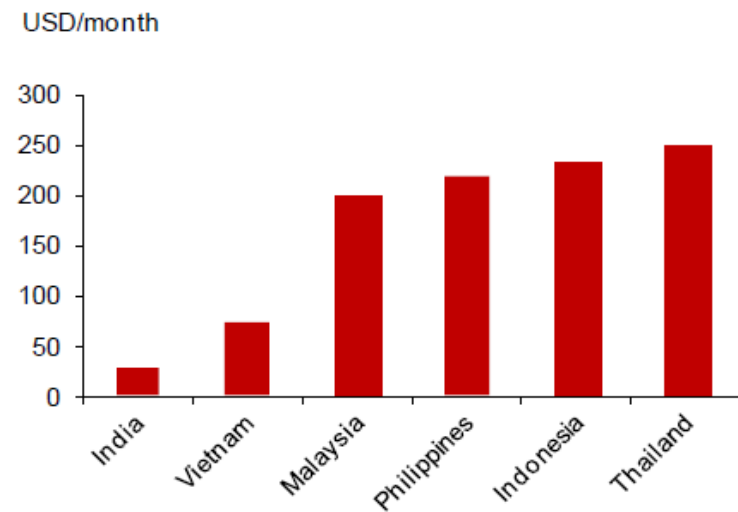
Source: IMF, *World Economic Outlook* database; and IMF staff calculations.
1/ Average public gross fixed capital formation over 2008-2011.

Fig. 11: Severance pay for laying off workers



Source: World Bank; Nomura Global Economics.

Fig. 12: Minimum wages across Asia



Source: World Bank Doing Business Report 2014; Nomura Global Economics.

Bank Structure and Performances: 1997, 2009

	State Banks		Private Banks		Reg Dev Banks		Foreign Banks	
	1997	2009	1997	2009	1997	2009	1997	2009
No of Banks	7	5	160	65	27	26	44	26
Bank branches	218	748	29	108	20	53	2	20
Loans (T IDR)	153.3	523.9	168.7	542.1	7.5	117.4	48.6	182.5
Deposits (T IDR)	133.0	696.4	177.2	768.3	8.8	173.7	38.6	208.7
Loans/Deposits	115%	75%	95%	71%	85%	68%	126%	87%
Capital (T IDR)	13.8	81.7	25.2	99.1	1.3	19.6	6.1	37.5
Assets (T IDR)	201.9	881.8	248.7	949.1	12.3	210.6	75.2	343.1
Capital/Assets	6.8%	9.3%	10.1%	10.4%	10.6%	9.3%	8.1%	10.9

Taken from "Governance in the Banking Sector: Before and After the Asian Financial Crisis", in Peter Verhezen, Erry Riyana Hardjapamengkas, Pri Notowidigdo, Eds, *Is Corporate Governance Relevant?*, Jakarta: UI Press, 2012, 145 - 167

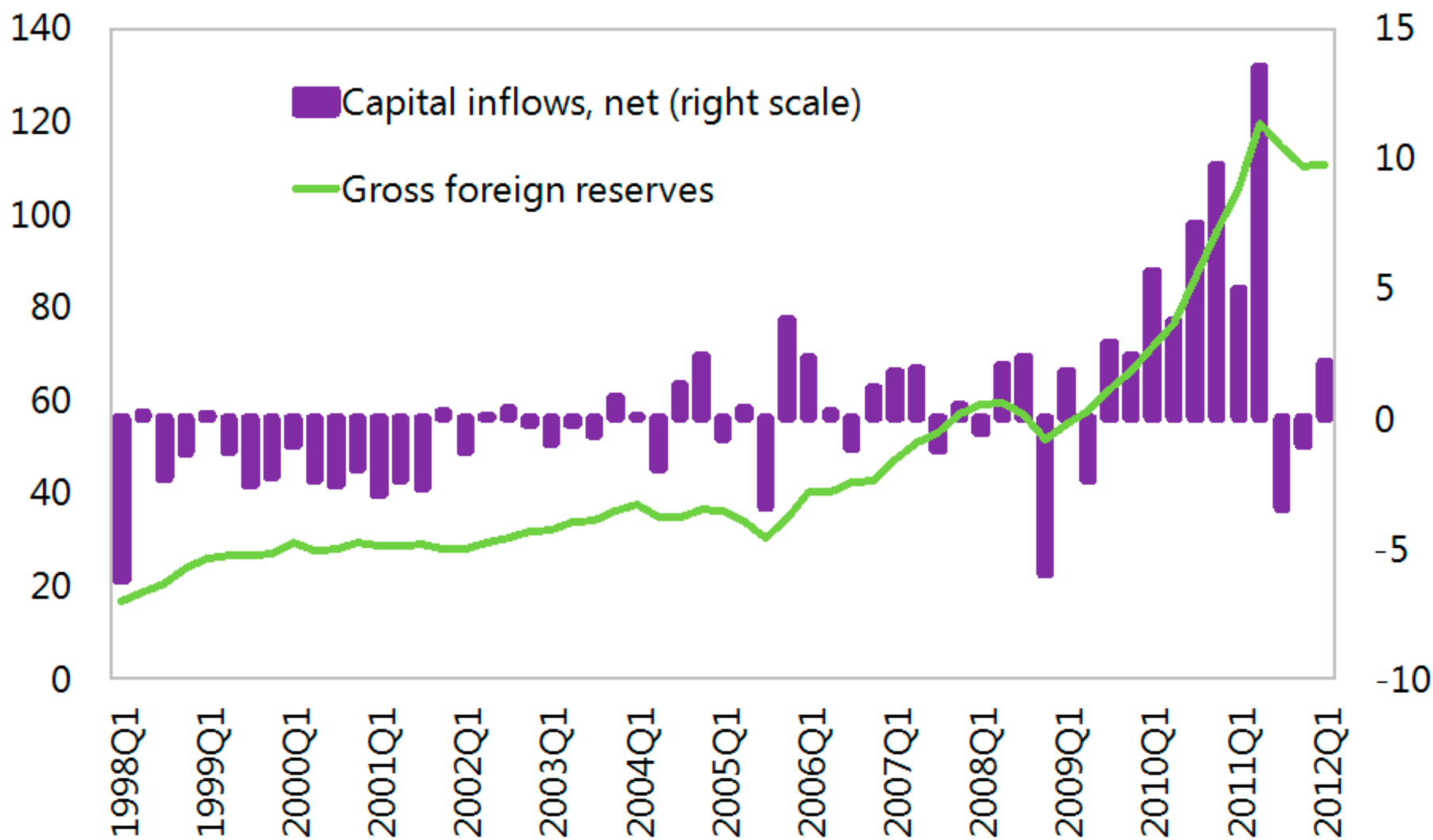
Bank Performance 2001 -2009

	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
CAR	19.9	22.4	19.4	19.4	19.3	21.3	19.3	16.8	17.1
NPL	4,6	3.6	3.6	3.1	4.7	3.9	3.0	3.0	3.3
RoA	1.5	2.0	2.6	3.5	2.6	2.6	2.8	2.3	2.7
LDR	33.0	38.2	43.5	50.0	59.7	61.6	66.3	74.6	74.0
Loan	316	371	441	560	696	792	1002	1,308	1,366
Deposit	797	836	889	963	1,128	1,287	1,511	1,753	1,847

Source: Manggi Habir "Governance in the Banking Sector: Before and After the Asian Crisis", Chapter 7 of *Is Corporate Governance Relevant?*, Peter Verhezen et al, eds (2012)

International Reserves and Capital Inflows

(In billions of U.S. dollars)



Sources: CEIC Data Co. Ltd.; and Haver Analytics.

Reserve Adequacy Metrics: Selected Asian Countries 1/

	In percent of GDP	Percent of ST Debt	Percent of ST Debt and CAD 2/	Ratio over 20 percent of M2	Percent of Composite Metric
Indonesia	12	223	164	166	165
India	17	285	179	98	180
Korea, Republic of	28	171	...	79	132
Malaysia	49	360	...	177	137
Philippines	33	434	...	257	344
Thailand	49	399	...	217	317

1/ Indonesia's reserves are as of July 2012 and other data are 2012 staff projections. Data for other countries are as of end-2011.

2/ Other comparators had current account surpluses in 2011

McKinsey on Indonesia's outlook

INDONESIA TODAY

- 16TH largest economy in the world
- 45 million members of consuming class
- 53% of the population in cities producing 74% of GDP
- 55 million skilled workers in the Indonesian economy
- USD 0.5 trillion market opportunity in consumer services, agriculture and fisheries, resources and education

AND IN 2030

- 7TH largest economy in the world
- 135 million members of consuming class
- 71 % of population in the cities producing 86% of GDP
- 113 million skilled workers needed
- USD1.8 trillion market opportunity in consumer services, agriculture and fisheries, resources and education

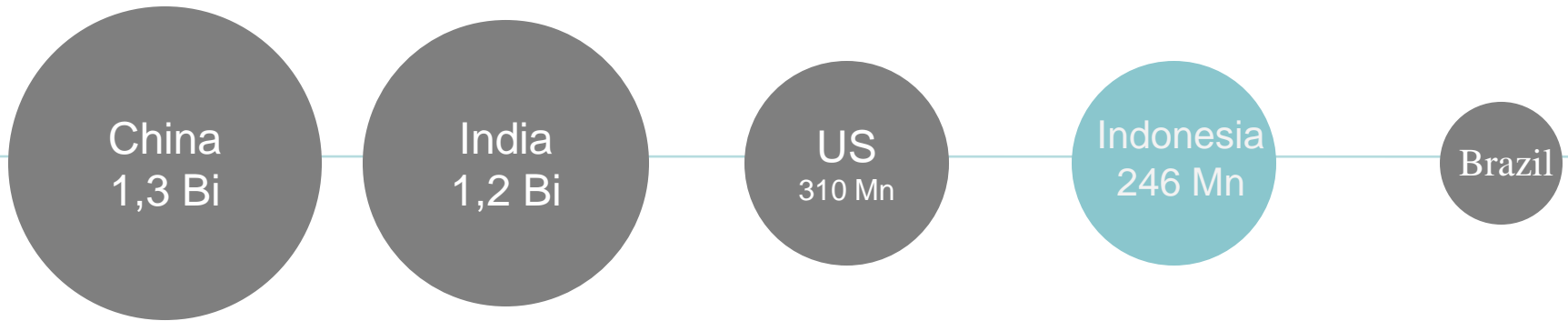
Source:

McKinsey Co (2012) *The Archipelago Economy: Unleashing Indonesia's Potential*

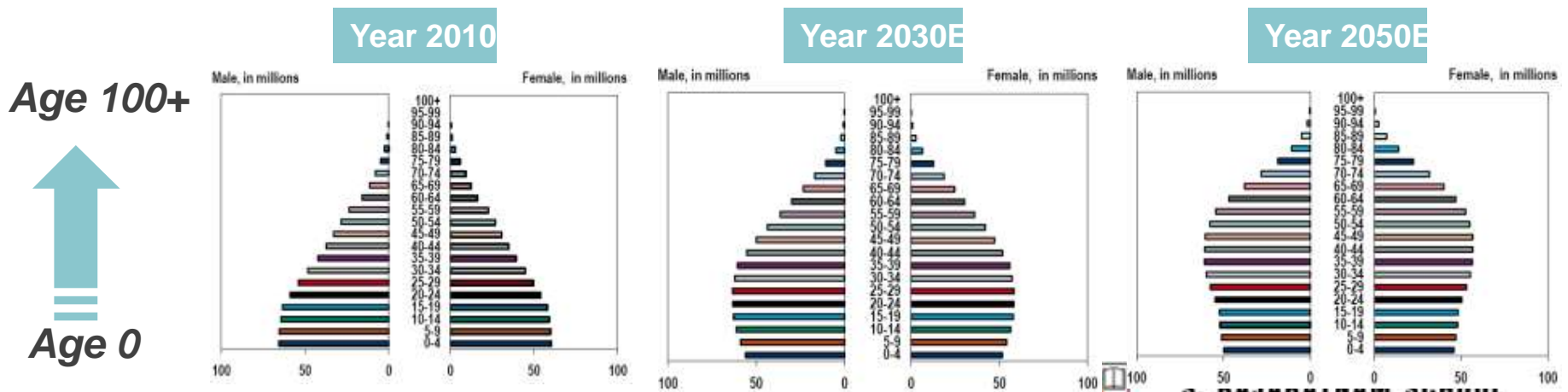


Demographic: *dynamic demographic base*

The Big 5 : *Indonesia is the 4th most populous nation in the world.*



Of the 246 million people in Indonesia, over 60% of the population is under 39 years old, providing a dynamic workforce.



Ponder the Improbable

Catatan Penutup

- **Saya tidak secara specific membahas kesiapan Indonesia dalam menyongsong dimulainya MEA 2015 dari apa yang dilakukan sampai sekarang oleh stakeholders, baik pemerintah pusat dan daerah, dunia usaha, lembaga pendidikan dan penelitian maupun yang lain.**
- **Pada dasarnya saya membahas masa depan (outlook) ekonomi nasional menghadapi kondisi dan perkembangan intern dan ekstern, termasuk akan dimulainya MEA dan proses globalisasi dengan melihat semua ini sebagai tantangan dan sekaligus peluang bagi ekonomi nasional dengan seluruh stakeholdernya.**
- **Dalam hal ini laporan perkembangan dan studi mengenai permasalahan ini dan yang terkait memberikan gambaran bagaimana pengalaman di masa lalu menjadi basis untuk menghadapi perkembangan regional dan global yang tidak menentu, baik yang merupakan resiko yang bisa diperhitungkan maupun yang tidak pasti dan tidak bisa diperhitungkan (uncertainties).**

Catatan Penutup-2

- Di satu pihak siap atau tidak siap MEA sudah menjadi commitment nasional yang tidak bisa dielakkan, dan proses globalisasi juga tidak dapat dielakkan.
- Dalam pada itu saya melihat bahwa kegiatan menangani krisis keuangan, ekonomi, sosial dan politik dari AFC 1997/98 maupun GFC 2008/09 dengan semua restrukturisasi ataupun reformasi yang dilakukan stakeholders telah menumbuhkan daya tahan dan daya saing Indonesia menghadapi masa depan.
- Di dalamnya termasuk aspek ekonomi, sosial dan politik, dengan segala institusinya, termasuk sistim demokrasi dan good governance telah menjadi basis kesiapan Indonesia dalam melanjutkan kegiatan pembangunan melalui MEA, termasuk dalam menghadapi integrasi global melalui proses globalisasi yang terus berjalan.
- Baik dari aspek governance dengan proses demokrasi, transparansi, pembangunan kelembagaan maupun kegiatan ekonomi dan sosial sebagai nampak dari sejumlah indikator dan data yang ada, Indonesia menghadapi MEA dengan basis yang belum kuat tetapi berdasarkan pengalaman menghadapi berbagai gejolak sebelumnya.



TERIMA KASIH

